

## **MENYELAMI MAKNA DOA BERDASARKAN YAKOBUS 5:12-20**

**Yokhebed Wiratna**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

*Email:* yokhebedwiratna98@gmail.com

### **Abstract**

*This research was motivated by the fact that many believers today struggle to cultivate a life of prayer. Prayer is often narrowly understood as a means of asking for something, whereas in the Bible, particularly in James 5:12–20, prayer has a far deeper and more transformative meaning. The research methodology used is a qualitative approach based on a literature review and expository text analysis, with the aim of exploring the meaning of prayer in James 5:12–20 so that it can be practised in daily life. Thus, this study is expected to contribute the expository study of James 5:12–20 and the pastoral practice of prayer within Christian communities. The research findings indicate that prayer, according to James 5:12–20, encompasses honesty, prayer in all circumstances, confession of sin leading to spiritual and physical healing, steadfast faith, and concern for others. Ultimately, believers need to be aware of the need to practise prayer holistically, so that prayer is not merely a spiritual activity, but also a means of healing, strengthening of faith, and an expression of care for others. Thus, prayer according to James 5:12–20 can serve as a foundation for a spiritual life that has a tangible impact within the Christian community.*

**Keywords:** Prayer; James 5:12-20, Faith

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak orang percaya masa kini mengalami kesulitan dalam membangun kehidupan doa. Doa sering kali dipahami secara sempit sebagai sarana meminta sesuatu, padahal dalam Alkitab, khususnya Yakobus 5:12-20, doa memiliki makna yang jauh lebih dalam dan transformatif. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis teks secara eksposisi, tujuannya untuk menggali makna doa dalam Yakobus 5:12-20 kemudian dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian eksposisi Yakobus 5:12-20 dan praktik pastoral doa dalam komunitas Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa menurut Yakobus 5:12-20 mencakup kejujuran, doa dalam segala situasi, pengakuan dosa yang membawa pemulihan rohani dan fisik, iman yang teguh, dan kepedulian terhadap sesama. Pada akhirnya, perlu kesadaran orang percaya untuk dipraktikkan doa secara holistik, sehingga doa tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga sarana pemulihan, penguatan iman, dan wujud kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, doa menurut Yakobus 5:12–20 dapat menjadi fondasi bagi kehidupan rohani yang berdampak nyata dalam komunitas Kristen.

**Kata kunci:** Doa; Yakobus 5:12-20, Iman

---

**PENDAHULUAN**

Doa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan semua orang beragama. Sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan, doa memainkan peran penting dalam memperkuat iman, memberikan penghiburan di tengah penderitaan, serta menjadi ekspresi pengakuan akan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Dalam kehidupan orang Kristen, doa bukan hanya sekadar rutinitas religius, melainkan suatu tindakan iman yang hidup, yang mampu membawa transformasi dalam kehidupan pribadi maupun komunitas. Penelitian tentang doa menjadi salah satu perhatian dalam bidang teologi Kristen. Dalam penelitian ini memfokuskan pada kitab Yakobus, yang ditulis oleh Yakobus sendiri. Yakobus memiliki kebiasaan berdoa dan tradisi mengungkapkan bahwa lutut Yakobus keras seperti lutut unta karena dipakainya untuk berdoa.<sup>1</sup> Penulis mencatat bahwa ada sejumlah ahli yang mengapresiasi doa sebagai salah satu tema penting dalam surat tersebut. Misalnya, Richard Bauckham dalam bukunya *James: New Testament Readings*, menekankan bahwa doa merupakan tema penting dalam Yakobus.<sup>2</sup> Doa dalam Surat Yakobus dianggap sebagai tema teologis yang sangat penting dan sentral, karena berkontribusi pada pemahaman holistik mengenai kehidupan orang percaya. Teologi doa dari surat Yakobus bersifat pragmatis dan pastoral. Topik doa dalam surat Yakobus dibahas oleh Tom Wright dalam bukunya *New Testament Prayer for Everyone*. Dalam buku ini, Wright mengulas Yakobus 5:12-18 dan berpendapat bahwa Yakobus mengakhiri suratnya dengan panggilan untuk berdoa, menekankan pentingnya peran doa dalam surat tersebut.<sup>3</sup> Jadi doa tidaklah hanya ritual pelengkap, melainkan sebuah gaya hidup yang memberi arahan praktis pembaca, juga agar menjadikan doa sebagai ritme harian bukan hanya saat krisis saja.

Berkaitan dengan penelitian tentang makna doa ini pernah dilakukan oleh Sherly Mudak dalam artikelnya yang berjudul "Makna Doa bagi Orang Percaya" yang menyoroti doa secara umum sebagai perintah Tuhan bagi orang percaya,<sup>4</sup> sedangkan Hery Budi Yosef dalam artikelnya yang berjudul "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan" menekankan doa sebagai sikap yang berpusat pada Allah tanpa memaksa kehendak-Nya.<sup>5</sup> Keduanya bersifat normatif dan sistematis, namun tidak berfokus pada satu teks tertentu.

---

<sup>1</sup> Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus" 1, no. 1 (2021): 68.

<sup>2</sup> Richard Bauckham, *James* (Routledge, 2002), 107, <https://doi.org/10.4324/9780203011980>.

<sup>3</sup> Tom Wright, *New Testament Prayer for Everyone* (London: SPCK, 2012), 29.

<sup>4</sup> Sherly Mudak, "MAKNA DOA BAGI ORANG PERCAYA," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (29 April 2017): 70, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

<sup>5</sup> Hery Budi Yosef, "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (29 Juni 2024): 512, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.512>.

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya karena secara khusus menyoroti Yakobus 5:12-20 dengan metode eksposisi teks. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna doa secara umum, tetapi menegaskan doa sebagai praktik holistik yang berdampak pada pemulihan rohani juga fisik dan dalam komunitas Kristen.

Sejatinya orang percaya bergantung pada Tuhan Yesus, namun di zaman sekarang banyak orang percaya berdoa hanya sebatas liturgi saja bahkan tidak memiliki kehidupan doa, dengan begitu mereka tidak bergantung pada Tuhan.<sup>6</sup> Bagaimana orang percaya yang menghadapi permasalahan dari berbagai sisi, tidak pernah mencari Tuhan hari lepas hari? Dan bagaimana mereka dapat mengaku bahwa mereka mengasihi Tuhan dan percaya pada janji-janji-Nya namun tidak pernah mendekat kepada-Nya? Dalam hidup mereka mengalami kekuatiran, gelisah, ketakutan dan kepahitan, karena mereka tidak mendapat jawaban dalam permasalahannya mereka. Hal ini diperkuat oleh Yonggi Cho, pendeta di Seoul Korea menyatakan “Orang Amerika akan memberikan uang mereka, menyanyikan lagu-lagu, membangun banyak gedung dan berkhotbah, tetapi mereka tidak berdoa”. John Wesley mengatakan, “Allah tidak akan melakukan apa pun di bumi kecuali menjawab doa orang percaya.”<sup>7</sup> Doa merupakan elemen esensial dalam kehidupan rohani orang percaya, sebagai wujud ketergantungan kepada Allah. Sejatinya orang percaya menjadikan doa sebagai suatu kebutuhan penting. Doa adalah cara bagi orang percaya untuk memohon agar janji-janji Allah terwujud serta meminta pemeliharaan, kuasa, dan kebaikan-Nya dalam hidup mereka. Meskipun ada yang berpendapat bahwa doa tidak diperlukan karena Allah sudah mengetahui kebutuhan manusia dan akan mencukupi tanpa perlu diminta, Calvin menekankan bahwa berdoa adalah perintah Allah untuk kebaikan umat-Nya. Orang percaya yang sudah memahami betapa pentingnya berdoa. Bukan hanya pada waktu mengalami masalah, tetapi juga untuk kehidupan sehari-harinya. Sehingga pada akhirnya orang percaya dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Menurut Sugiyono, metode penelitian ini dapat digunakan untuk menyelidiki suatu objek, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (14 Februari 2020): 107, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>.

<sup>7</sup> Damazio Frank, *MEMIMPIN Dengan ROH*, ed. oleh Hariyono dan Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2004), 172.

secara kombinasi.<sup>8</sup> Selain itu, dalam penelitian ini juga diterapkan eksposisi. Dalam KBBI, eksposisi yaitu uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan.<sup>9</sup> Eksposisi adalah penyampaian makna dari tulisan bersamaan dengan relevansinya dari suatu teks Alkitab dalam suasana khotbah atau dalam bentuk tulisan buku, jurnal, dan lainnya.<sup>10</sup> Jadi eksposisi adalah memaparkan makna dari tulisan bersamaan guna mencapai maksud dan tujuan yang di relevansikan dari suatu teks Alkitab. Maka dari itu penulis melakukan penelitian Yakobus 5:12-20 dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis teks secara eksposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa sebagai permohonan atau harapan, pengagungan kepada Tuhan.<sup>11</sup> Dalam hal ini doa dapat dipahami sebagai alat komunikasi dengan Sang Pencipta.<sup>12</sup> Di saat berkomunikasi dengan Sang Pencipta, orang berharap adanya tanggapan dan hasil terhadap doanya. Begitu juga dengan Calvin, ia berpendapat bahwa doa adalah persekutuan antara manusia dengan Tuhan, manusia dapat berdoa kepada Tuhan dengan terbuka dan dengan kerelaan hati, dan dapat memohon pada Tuhan.<sup>13</sup> Juga ada pendapat dari Priscilla Shirer “Doa adalah portal yang membawa kekuatan Sorga turun ke bumi. Doa adalah kryptonit bagi musuh dan semua rencana jahatnya terhadap kamu”<sup>14</sup>

Dalam Perjanjian Lama, doa sering dilakukan dengan menyerukan nama Tuhan (Kej. 4:26; 12:8), menunjukkan hubungan langsung dan keakraban dengan Allah. Doa juga dikaitkan dengan persembahan korban (Kej. 13:4; 26:25), yang mencerminkan kesatuan antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Dalam Perjanjian Baru dengan bahasa Yunani, doa memiliki berbagai makna yaitu kata “*aiteo*” merujuk pada meminta sesuatu, sementara “*deomai*” lebih menekankan pada kebutuhan yang nyata dan konkret. Ada juga kata “*erotao*”, yang berarti menghimbau, dengan menekankan kebebasan pemberi. Kata ini bisa digunakan dalam konteks non-religius, tetapi tetap mengandung makna permintaan yang sangat mendesak, bahkan bisa diartikan sebagai doa atau permohonan. Selain itu, doa juga bisa dipahami sebagai bentuk kebaktian yang mencakup berbagai sikap rohani manusia dalam mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian, doa tidak hanya sekadar

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 347.

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>10</sup> Iksantoro, *Desain Penelitian Kualitatif* (Karanganyar, 2025), 10.

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 225.

<sup>12</sup> J Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1978), 110.

<sup>13</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 2011), 78.

<sup>14</sup> Priscilla Shirer, *The Armor of God* (Tennessee: LifeWay Press, 2015), 13.

permohonan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi spiritual yang lebih luas. Tuhan Yesus merupakan teladan utama. Ia sering menyendiri untuk berdoa (Mrk 1:35), berdoa sebelum mengambil keputusan (Luk 6:12-13). Para Rasul juga menjadikan doa sebagai prioritas utama dalam pelayanan mereka. Dalam Kisah Para Rasul 6:4, mereka berkata, “dan supaya kami dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.”<sup>15</sup> Doa juga menjadi kekuatan gereja mula-mula (Kis 4:23-32). Dengan demikian, doa menjadi bagian utama dalam kehidupan. Surat Yakobus banyak membahas praktik kehidupan iman, termasuk bagaimana doa berperan dalam menghadapi tantangan hidup. Yakobus 5:12-20 secara khusus menyoroti aspek-aspek penting dalam doa:

### **Doa merupakan ungkapan kejujuran (12)**

Orang Yahudi sudah sangat biasa melakukan sumpah serapah,<sup>16</sup> oleh karena kitab ini ditujukan kepada kedua belas suku di perantauan. Sumpah sering dilakukan tanpa alasan yang jelas, hanya sebagai kebiasaan buruk atau tanda ketidakseriusan terhadap iman. Selain itu, dosa sumpah sering sekali sulit ditinggalkan jika sudah menjadi kebiasaan.

Orang Yahudi dahulu menghindari sumpah besar kepada Tuhan tetapi tetap melakukan sumpah dengan ciptaan lain, mereka juga menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, seolah-olah nama-Nya tidak memiliki kuasa atau kehormatan yang lebih tinggi dari benda lain. Yakobus mengajarkan bahwa perkataan orang percaya harus tegas dan dapat dipercaya tanpa harus menggunakan sumpah, agar terhindar dari penghukuman karena menggunakan nama Allah dengan gegabah.

Ketika seseorang berdoa, ketulusan hati dan kejujuran dalam perkataan sangat penting agar doa itu berkenan di hadapan Tuhan. Jika seseorang sering bersumpah dengan gegabah atau menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan, bagaimana ia dapat berharap bahwa Tuhan akan mendengar doanya di saat kesusahan? Doa merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan kesucian hati dan penghormatan terhadap Tuhan.

### **Doa tidak dibatasi situasi dan kondisi (13-15)**

*Saat dalam kesulitan harus berdoa (13a)*

Kata “sedang menderita kesulitan” yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *Κακοπαθεῖ* adalah dalam bentuk kata kerja present indikatif aktif, artinya bahwa dia sedang

---

<sup>15</sup> Sisga Desriman Zebua et al., “Memahami Makna Doa yang Benar dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari Matius 7:7,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (23 November 2023): 41–57, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.241>.

<sup>16</sup> Lisa Lampert-Weissig, “Chaucer’s Pardoner and the Jews,” *Exemplaria* 28, no. 4 (27 Oktober 2016): 349, <https://doi.org/10.1080/10412573.2016.1219493>.

menderita kesulitan yang terus berlangsung. Penderitaan adalah kondisi nyata dan sedang dialami seseorang, bukan hanya terjadi sekali. Penerima surat mengalami penganiayaan dan penindasan dari pihak luar. Mereka hidup di bawah pemerintahan Romawi yang memberlakukan aturan, pajak dan menciptakan ketegangan antara kelompok Yahudi dan non-Yahudi. Banyak dari mereka merasa terasing dan tertindas. Secara kontekstual, pada pasal 1:2-8 khusus membahas pentingnya doa untuk memohon hikmat kepada Allah, terutama ketika menghadapi penderitaan. Hikmat Ilahi membantu orang percaya menghadapi kesulitan dengan keteguhan iman. Pada pasal 4:1-10, Yakobus mengingatkan orang percaya agar tidak salah berdoa yaitu doa yang memuaskan hawa nafsu. Kemudian pasal 5:13, doa dianggap sebagai langkah awal dalam menghadapi penderitaan.<sup>17</sup> Hal ini dapat diperkuat dengan kajian Erlina Waruwu, Vesni Ernamawati Zai, dan Ratnawati yang menegaskan bahwa Roh Kudus menolong orang percaya untuk tetap berdiri teguh dalam iman dan menjadikan penderitaan sebagai sarana pertumbuhan rohani.<sup>18</sup> Dengan demikian, doa dalam penderitaan bukan sekadar respons emosional terhadap masalah, melainkan bentuk ketergantungan iman kepada Allah yang menguatkan orang percaya di tengah tekanan hidup.

Kata “baiklah ia berdoa!” menggunakan kata kerja present imperatif middle orang ke-3 tunggal. Kemudian bentuk present menunjukkan tindakan yang berkelanjutan atau berulang, imperatif merupakan bentuk perintah atau ajakan, dan middle memiliki arti subjek terlibat langsung dalam tindakan, baik untuk dirinya sendiri maupun demi kepentingannya. Jadi kata *proseuce, sqw* berarti hendaklah ia berdoa untuk dirinya sendiri, bukan hanya sebagai tindakan sekali saja tetapi sebagai kebiasaan yang berkelanjutan. Maka jika digabungkan “kalau ada seseorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa!” memiliki arti seseorang memiliki penderitaan yang terus berlangsung, kondisi nyata bukan hanya sekali terjadi. Orang Yahudi di perantaraan mengalami penganiayaan dari pemerintahan Romawi. Maka Yakobus memberi nasihat untuk terus berdoa.

### *Saat bersukacita haruslah memuji Tuhan (13b)*

Kata “sedang bersukacita” yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *εὐθυμεῖ* adalah dalam bentuk kata kerja present indikatif aktif, artinya bahwa dia sedang mengalami sukacita secara aktif dan terus berlangsung. Kemudian kata “baiklah ia menyanyi!”

---

<sup>17</sup> Dan McCartney, “James,” in Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 250.

<sup>18</sup> Erlina Waruwu, Vesni Ernamawati Zai, dan Ratnawati, “PERAN ROH KUDUS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 1:4-10 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT,” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (29 Agustus 2025): 142–51, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.106>.

menggunakan istilah ψαλλέτω; adalah bentuk kata kerja present imperatif aktif orang ke-3 tunggal artinya menyanyi bukan hanya tindakan sekali saja, tetapi harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan orang percaya. Kata ψαλλέτω; berasal dari akar kata ψάλλω yang berarti memetik alat musik, tetapi dalam Perjanjian Baru digunakan untuk menyanyikan pujian kepada Tuhan.<sup>19</sup> Jika seseorang mengalami kesulitan, Yakobus menasihatkan untuk berdoa agar mendapat kekuatan dan hiburan dari Tuhan. Namun, jika seseorang bersukacita, ia tidak boleh melupakan Tuhan, ia harus menyatakan rasa syukur melalui nyanyian pujian. Pujian adalah bentuk komunikasi dengan Tuhan, sama dengan doa. Orang percaya harus selalu mengarahkan hati mereka kepada Tuhan, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan.

#### *Doa sebagai sarana kesembuhan (14-15a)*

Perhatikan ayat 14 ini, “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.” Kata sakit dalam bahasa Yunani *avsqenew* memiliki arti lemah, sakit secara fisik, mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan pribadi.<sup>20</sup> Sebagian besar komentator berpendapat bahwa Yakobus merujuk pada penyakit fisik, tetapi ada pendapat dari Donald Robinson bahwa yang dimaksudkan Yakobus adalah penyakit hati, penyakit pikiran, yang adalah disebabkan oleh perasaan bersalah.<sup>21</sup> Yakobus kemungkinan besar berbicara tentang dosa, bukan sekadar penyakit fisik. Secara kiasan, istilah yang digunakan dapat berarti kelemahan rohani, sebagaimana disebutkan dalam Roma 14:2 dan 1 Korintus 8:11-12. Namun, Paulus dalam 1 Korintus 11:29-30 memperingatkan bahwa penyakit dapat muncul sebagai akibat dari penanganan Perjamuan Tuhan yang tidak tepat. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa Yakobus memikirkan penyakit fisik yang berasal dari kelemahan rohani.

“baiklah ia memanggil” dalam Bahasa Yunani adalah *προσκαλεσάσθω* menggunakan kata kerja aorist imperatif middle orang ke-3 tunggal. Kata kerja aorist adalah tindakan yang sekali terjadi bukan berkelanjutan, middle adalah subjek terlibat langsung dalam tindakan, baik untuk dirinya sendiri maupun demi kepentingannya. Sehingga ini memiliki arti hendaklah seseorang yang sakit memanggil bagi dirinya sendiri. Selanjutnya istilah *πρεσβυτέρους* memiliki arti “para penatua” yaitu jabatan resmi yang digunakan

---

<sup>19</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, vol. 1 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1040.

<sup>20</sup> Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 142.

<sup>21</sup> Ana Ariesanita, Lenny, dan Yanto Paulus Hermanto, “Doa dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (31 Mei 2023): 27, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.268>.

untuk menyebut para pejabat sipil atau keagamaan. Dalam Kekristenan, istilah ini merujuk pada pemimpin gereja yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing jemaat. Istilah penatua dalam konteks ini tidak merujuk kepada orang yang lanjut usia, tetapi kepada anggota jemaat dewasa yang bertugas sebagai pemimpin rohani. Penatua harus memiliki teladan hidup yang baik dan merupakan orang yang dipilih dan dikhususkan untuk tugas pelayanan. Kemudian “baiklah mereka berdoa” dalam Bahasa Yunani adalah  $\pi\rho\sigma\epsilon\upsilon\acute{\xi}\acute{\alpha}\sigma\theta\omega\sigma\alpha\nu$  menggunakan kata kerja aorist imperatif middle orang ke-3 jamak. Middle menunjukkan bahwa para penatua (mereka) terlibat langsung dalam tindakan doa. Yang berarti para penatua hendaklah terlibat langsung dalam doa untuk orang sakit tersebut.

Mengurapi minyak urapan digunakan untuk pelayanan kesembuhan Ilahi. Martin menjelaskan bahwa “gagasan pengurapan minyak sebagai tanda kehormatan dan sukacita, yang berasal dari anugerah pemilihan Allah, dibuktikan dengan baik dengan literatur Yahudi dan Perjanjian Baru.” (Ul. 28:40; Ams. 6:6). Dengan demikian, pengurapan dapat dilihat sebagai simbol kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dengan umat-Nya, sekaligus sebagai tanda pemulihan dan pengampunan. Jadi makna dari “kalau ada seseorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan” adalah orang yang sakit harus secara aktif memanggil para penatua jemaat untuk datang, para penatua lalu mendoakan dalam nama Tuhan dan mengoleskannya dengan minyak sebagai tanda pemulihan dan pengampunan. Doa dan pengurapan minyak dilakukan oleh para penatua jemaat, menunjukkan bahwa kesembuhan bukan hanya tindakan medis, tetapi juga tindakan iman.

Pelayanan dengan doa dan pengolesan minyak adalah metode kontekstual, tetapi fokus utama kesembuhan harus tetap kepada Yesus, bukan kepada pelayan atau minyak itu sendiri. Meskipun berasal dari pengajaran Yesus, kesembuhan dan pemulihan terjadi bukan karena metode, tetapi karena Yesus yang memberikan kesembuhan kepada orang sakit (Mat. 4:23-24). Metode yang benar harus menempatkan Yesus sebagai pusat pelayanan. Jika prinsip ini diabaikan, bisa terjadi penyimpangan, seperti menganggap minyak urapan sebagai elemen wajib dalam pelayanan, pelayanan terasa kurang rohani atau kurang berdampak. Dalam ayat 14 ini terlihat jelas bahwa pengolesan minyak harus dilakukan dalam nama Tuhan. Yakobus secara jelas menekankan bahwa kesembuhan bukan berasal dari minyak itu sendiri, tetapi dari kuasa Tuhan yang bekerja melalui doa dengan iman.

Perhatikan ayat 15 Doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu, kata menyelamatkan dalam *King James Version* diterjemahkan menjadi menyembuhkan. Dalam bahasa Yunani yaitu  $\sigma\acute{\omega}\zeta\omega$  yang berarti menyelamatkan, menyembuhkan atau memulihkan. Ini berarti bahwa doa yang dilakukan dengan iman memiliki kuasa untuk

menyelamatkan, menyembuhkan dan memulihkan orang sakit, namun lebih dari itu adalah kehendak Tuhan.<sup>22</sup> Richardson menjelaskan bahwa Yakobus menunjukkan bagaimana Tuhan akan membangunkan orang yang sakit. Kata ἐγείρω memiliki makna ganda, yang berbeda dengan kata sebelumnya yang berarti menyelamatkan atau menyembuhkan. Salah satu contoh yang mencerminkan makna ini adalah penyembuhan yang Yesus lakukan terhadap putri Yairus, ketika Yesus berkata “Gadis kecil, Aku berkata kepadamu, bangunlah!” (Markus 5:41). Peristiwa ini bukan hanya pemulihan fisik tetapi juga pemulihan kehidupan.

### ***Doa Perlu Diawali Pengakuan Dosa (15b-16a)***

Peneliti membahas beberapa kata dari ayat 15b “dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.” Dosa dalam bahasa Yunani yaitu ἀμαρτία artinya meleset dari sasaran karena kegagalan, dosa atau kesalahan. Menurut buku Westminster Confession of Faith. “Setiap dosa, baik dosa asal maupun perbuatan, melanggar hukum yang adil dari Allah dan mendatangkan hukuman bersalah kepada pendosa”.<sup>23</sup> Westminster Shorter Catechism juga menyatakan bahwa dosa mencakup keinginan untuk mengikuti atau menentang hukum Tuhan.<sup>24</sup> Millard J. Erickson menambahkan bahwa dosa adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum moral Tuhan, baik yang dilakukan secara aktif maupun tidak. Ini bisa berupa tindakan, pemikiran, atau keadaan hati seseorang.<sup>25</sup> Dari beberapa pendapat ini, jadi dosa merupakan keinginan dan tindakan yang meleset atau menyimpang dari hukum Tuhan. Erlina Waruwu dan Rogate Artaida Tiarasi Gultom menjelaskan bahwa dosa merusak relasi manusia dengan Allah dan membuat manusia membutuhkan pemulihan melalui karya Kristus.<sup>26</sup> Karena itu, pengakuan dosa dalam Yakobus 5:16 dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan rohani, yaitu ketika manusia kembali menyadari keterbatasannya dan membutuhkan anugerah Allah.

Kata “akan diampuni” dalam Bahasa Yunani yaitu ἀφεθήσεται berasal dari akar kata ἀφίημι yang berarti mengizinkan pergi, melepaskan, membebaskan, mengampuni. Ini

---

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (12 November 2021): 161, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.

<sup>23</sup> Presbyterian Church, *The Westminster Confession of Faith* (Orlando: Evangelical Presbyterian Church, 2017), 31.

<sup>24</sup> G. I Williamson, “For Study Classes,” in *The Westminster Shorter Catechism* (Philipsburg: P&R, 2003), 23.

<sup>25</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2003), 640.

<sup>26</sup> Erlina Waruwu, Rogate Artaida, dan Tiarasi Gultom, “EKSPLORASI TEOLOGIS PENYATAAN KHUSUS ALLAH DALAM PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI SEBAGAI IMAGO DEI” 10, no. 1 (2026): 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v10i1.241>.

berarti bahwa melepaskan atau membebaskan dari dosa. Menunjukkan bahwa kesembuhan fisik dan pemulihan rohani saling berkaitan. Jika orang sakit telah berbuat dosa, Tuhan akan mengampuninya sebagai bagian dari pemulihan yang diberikan melalui doa. Ini tidak berarti bahwa semua penyakit disebabkan oleh dosa, tetapi dalam beberapa kasus, dosa dapat menjadi penghalang bagi kesembuhan dan pemulihan rohani.

Kata “mengaku” dalam bahasa Yunani ἐξομολογεῖσθε menggunakan kata kerja present imperatif middle orang ke-2 jamak, yang berarti kalian harus mengaku dosa secara terus-menerus. Manusia berpotensi melakukan pelanggaran yang mengakibatkan manusia berdosa. Pengakuan dosa dengan hati tulus adalah cara utama untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan. Pengakuan ini bukan sekadar formalitas, tetapi harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan keberdosaannya serta komitmen untuk hidup dalam pertobatan. Melalui pengakuan dosa, manusia dapat memahami kasih Tuhan yang tak pernah berubah, karena Dia selalu menerima manusia keadaan baik maupun buruk dan rela mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia.<sup>27</sup> Born Strom mengemukakan pendapatnya bahwa pengakuan dosa bukan hanya kegiatan formalitas, melainkan pengakuan dosa adalah bentuk keinsafan manusia akan dirinya yang selalu mau menjauh dari Tuhan.<sup>28</sup> Dengan demikian, pengakuan dosa menjadi jalan pembaharuan rohani yang menuntun manusia untuk hidup dalam kasih karunia Allah setiap hari.

Kembali lagi pada Yakobus 5:16, secara khusus membahas “hendaklah kamu saling mengaku dosamu....” seperti tadi dijelaskan secara gramatikal yaitu kalian harus mengaku dosa secara terus-menerus. Ini merujuk pada pengakuan yang terbuka dan terus-menerus bukan hanya satu kali. Tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama orang percaya. Yakobus membayangkan doa jemaat di mana orang-orang percaya berpartisipasi dalam mengakui dosa mereka dan saling mendoakan satu sama lain.<sup>29</sup> Terdapat tanggapan dari John Calvin yaitu : Yakobus tidak mengajarkan bahwa kita harus mengaku setiap dosa secara umum kepada semua orang, tetapi agar kita membuka hati kepada saudara-saudara kita yang kita percaya, terutama ketika kita telah melukai mereka.”<sup>30</sup> Tanggapan John Calvin ini lebih merujuk kepada komunitas Kristen sebagai bentuk persaudaraan dalam Kristus

---

<sup>27</sup> Ester Ribka Johana Manginsihi dan Yohan Brek, “PERAN PENGAKUAN DOSA SEBAGAI SARANA KONSELING PASTORAL BAGI NARAPIDANA BERDASARKAN MAZMUR 51:1-21,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (24 Januari 2024): 1–20, <https://doi.org/10.70420/b21r0368>.

<sup>28</sup> Silta Omega Monni dan Restifani Cahyami, “Tradisi Ma’Ballak Bua Bagi Orang Sakit dan Relevansinya dengan Pengakuan Dosa dalam Iman Kristen,” *CAKARA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3 (2022): 31.

<sup>29</sup> Peter H Davids, “The Epistle of James,” in *New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 195.

<sup>30</sup> John Calvin, *Commentaries on the Catholic Epistles*, ed. oleh John Own (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 355.

yang setara. Pengakuan dosa tidak boleh disalahgunakan yaitu menyebarkan informasi pribadi yang sensitif melainkan melakukannya dalam kasih dan kerendahan hati sehingga pengakuan dosa mengarah pada pemulihan, bukan rasa malu yang berlebihan. Dosa dapat menjadi penghalang antara manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, doa pengakuan dosa sangatlah perlu dan harus dilakukan secara terus-menerus. Manusia memiliki keterbatasan, maka dari itu manusia harus rendah hati di hadapan Tuhan, mengakui setiap kesalahan.

### ***Doa Perlu Dinaikkan Dengan Iman (16b-18)***

#### ***Orang benar (16b)***

Orang benar menurut Ralph P. Martin adalah merujuk pada individu dalam masyarakat yang menjalani kehidupan dengan keteladanan dan berkomitmen untuk menaati kehendak Tuhan.<sup>31</sup> Menurut Marie E. Isaacs, tradisi Yahudi sangat menekankan keyakinan akan kekuatan doa dari orang benar, sebagaimana yang terlihat dalam kisah Abraham (Kej 18:25; 20:17), Musa (Kel 32:11-14, 31-37), Amos (Amos 7:2-3, 5-6) dan Yeremia (Yer 7:16; 11:14; 14:2), digambarkan sebagai doa mereka didengar oleh Allah.<sup>32</sup> Yakobus 5:16 mencerminkan pengaruh positif Yudaisme dalam menekankan pentingnya kesalehan hidup sebagai bagian dari hubungan dengan Allah. Yakobus meyakini bahwa doa orang benar memiliki kekuatan dan efektif.

Kitab Yakobus menegaskan bahwa iman dan perbuatan memiliki keterkaitan yang erat dalam kehidupan orang percaya. Surat ini menyoroti bahwa iman yang sejati harus diwujudkan melalui tindakan yang benar dan berbuah, bukan sekadar perkataan atau keyakinan tanpa bukti nyata. Yakobus menekankan bahwa iman yang hidup akan menghasilkan kasih, kerendahan hati, ketekunan dalam menghadapi ujian, serta ketaatan terhadap Firman Allah. Oleh karena itu, orang percaya yang beriman akan terlihat dari perbuatannya. Iman tanpa tindakan bukanlah iman yang sebenarnya, dan perbuatan baik yang tidak bersumber dari iman juga bukan perbuatan kristiani.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa doa orang benar memerlukan orang yang hidup sebagai orang benar di hadapan Allah. Hal ini menegaskan bahwa untuk memperoleh posisi yang benar di mata Allah, seseorang harus menguduskan dirinya dan memohon pengampunan dosa kepada-Nya. Kuasa doa bergantung pada kesalehan seseorang di hadapan Tuhan. Ini menekankan bahwa menjadi orang benar adalah syarat utama bagi doa

---

<sup>31</sup> Ralph P Martin, *James* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 142.

<sup>32</sup> Marie E Isaacs, *Reading Hebrews & James* (Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2002).

<sup>33</sup> Hotmarina Turnip dan Feri Aman Mendrofa, "MAKNA DOA ORANG BENAR MENURUT YAKOBUS 5:16 DI KOMUNITAS PENDOA GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM," *JURNAL TABGHA* 5, no. 1 (30 April 2024): 58–67, <https://doi.org/10.61768/jt.v5i1.112>.

yang efektif. Sikap hati juga memainkan peran penting dalam doa, karena Tuhan memperhatikan ketulusan dan kemurnian hati seseorang. Prinsip-prinsip ini diperkuat oleh ayat-ayat lain seperti Matius 5:23-24 dan Mazmur 66:18 yang menekankan pentingnya hati yang benar dan tulus dalam berdoa. Sebagai contoh, Matius 5:23-24 mengajarkan bahwa sebelum seseorang berdoa kepada Tuhan, ia harus terlebih dahulu berdamai dengan sesamanya. Dengan demikian, hati yang tulus dan damai menjadi kondisi yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

### *Teladan dari Elia (17-18)*

Kalimat “Elia adalah manusia biasa sama seperti kita...” dalam terjemahan NIV yaitu “Elijah was a man just like us” (Elia adalah seorang manusia sama seperti kita). Dalam terjemahan KJV yaitu “Elijah was a man subject to like passions as we are”<sup>34</sup> (Elia adalah seorang manusia yang tunduk pada perasaan-perasaan yang sama seperti kita). Dalam bahasa Yunani kata ὁμοιοπαθής mengandung arti “dengan perasaan yang sama/ serupa.” Tyndale memberi pendapat, kata Yunani yang digunakan secara harafiah berarti “mengalami hal-hal yang sama” ὁμοιοπαθής yaitu mewarisi sifat yang sama, tunduk pada perasaan yang sama, dan rentan terhadap kelemahan yang sama.<sup>35</sup>

Hayden juga mengomentarnya dengan menyatakan “Ia jelas merujuk kepada satu peristiwa yang tak terlupakan ketika seorang nabi menjadi lelah dalam terus-menerus berhadapan dengan dosa bangsa itu. Kebosannya berubah menjadi depresi dan ia melarikan diri dalam ketakutan dan berseru kepada Allah untuk mencabut nyawanya (1 Rj 19:1-5).”<sup>36</sup> Robertson menyatakan bahwa kata ὁμοιοπαθής yaitu mengalami yang sama/ serupa dengan yang lain.<sup>37</sup> Kata ini dalam Perjanjian Baru digunakan 2 kali yaitu dalam Yakobus 5:17 dan Kisah Para Rasul 14:15. Pada Kisah Para Rasul, Paulus dan Barnabas melakukan mujizat lalu mereka diperlakukan seperti dewa, dan orang-orang hendak memberi persembahan korban untuk mereka, lalu mereka berseru “Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu...” Thomas Marton memberikan tanggapan kata ὁμοιοπαθής dalam Kisah Para Rasul 14:15 dengan mengatakan “*It is put there for whatever differenceth man from the divine nature*” yang berarti itu diletakkan di sana untuk apapun yang membedakan manusia dari hakekat Ilahi.

---

<sup>34</sup> Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

<sup>35</sup> R Tasker, “An introduction and commentary,” in *James* (London: The Tyndale Press, 1957), 106.

<sup>36</sup> Daniel R Hayden, *Calling the Elders to Pray, Bibliotheca Secra 138*, 1981, 258.

<sup>37</sup> Archibald Thomas Robertson, *AT Robertson* (Springer, 2014), 143.

Jadi kata ὁμοιοπαθής digunakan kepada Elia, ini berarti Elia bukan makhluk ilahi atau setengah Allah, dan bukan juga orang *super*. Elia merupakan manusia biasa sama seperti kita, Elia juga mempunyai kecenderungan manusia berdosa sama seperti kita, dan juga mengalami hal yang sama, perasaan-perasaan yang sama dengan kita. Bisa kita lihat dalam 1 Raja-raja 19:4, Elia merasa putus asa sehingga meminta mati. Saat Elia sedang berdoa atau hendak berdoa, bisa jadi Elia juga dipengaruhi oleh keraguan, ketidakpercayaan, kemalasan, dan lainnya. Namun Elia ini dapat mengatasi semuanya itu dan berdoa dengan kesungguhan hati sehingga menghasilkan doa yang luar biasa.

Thomas Marton menyatakan tanggapan bahwa “Anak-anak Allah yang terkemuka adalah orang-orang yang memiliki perasaan yang sama dengan kita, mereka semua bermasalah dengan hati yang nakal, iblis yang sibuk, dan dunia yang rusak. Kita semua tercemar dalam sifat asli kita, dan terinfeksi kusta Adam. Sering kali ada cacat yang terkenal dalam kehidupan orang-orang kudus, mereka memiliki sifat dasar yang sama dengan orang lain, dan belum sepenuhnya melepaskan diri dan menanggalkan kepentingan dan perhatian daging dan darah. Keteguhan dan kelanjutan dalam dosa akan menyangkal mereka sebagai orang-orang kudus, dan kelanjutan yang tidak terputus dalam kekudusan akan menyangkal mereka sebagai manusia. Maka, anak-anak Allah yang bersusah payah di bawah beban kelemahan, bolehlah merasa terhibur, konflik-konflik semacam itu tidak bertentangan dengan iman dan kesalehan. Ketika kita mengambil bagian dalam sifat ilahi, kita tidak menanggalkan sifat manusiawi, kita harus berjalan dengan hati-hati, tetapi tetap dengan sukacita.”

Kata berdoa dalam bahasa Yunani yaitu προσήύξατο menggunakan kata kerja aorist indikatif middle orang ke-3 tunggal. Aorist menunjukkan tindakan di masa lampau sebagai peristiwa yang selesai, tanpa menekankan proses atau durasinya. Indikatif merupakan suatu bentuk pernyataan fakta atau realistik. Middle yaitu subjek melakukan tindakan dan juga terlibat atau kena dampaknya. Dalam hal ini, Elia berdoa bukan hanya sebagai tindakan, tetapi juga sebagai bagian dari keterlibatan pribadinya. Jadi secara gramatikal, ini menyatakan bahwa Elia secara aktif dan terlibat dalam tindakan berdoa, dan tindakan itu terjadi sebagai satu peristiwa yang selesai di masa lampau. Ini menekankan kesungguhan dan keterlibatan pribadi Elia dalam doanya.

Elia memiliki keyakinan penuh akan kuasa Allah dan Allah memberikan jawaban sesuai dengan kehendak-Nya. Yakobus menekankan doa yang dijawab merupakan doa yang dinyatakan dengan iman. Ketika seseorang berdoa dengan hati yang penuh keyakinan, mereka membuka jalan untuk Tuhan bekerja menurut kehendak-Nya. Perhatikan kalimat ini “...supaya hujan jangan turun, dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan. Lalu ia berdoa pula dan langit menurunkan hujan dan bumi pun mengeluarkan

buahnya.” Secara historis, ayat ini merujuk pada peristiwa dalam 1 Raja-raja 17-18, Elia hidup dalam masa pemerintahan raja Ahab (874-853 SM). Ketika Elia menghadapi raja Ahab dan bangsa Israel yang telah menyimpang dari penyembahan Tuhan. Raja Ahab menikah dengan Izebel, putri raja Sidon. Izebel membawa pengaruh besar dalam memperkenalkan dan menyebarkan penyembahan kepada Baal, dewa hujan dan kesuburan bangsa Kanaan. Akibatnya penyembahan kepada Allah merosot drastis, para nabi Allah dikejar dan dibunuh. Bangsa Israel hidup dalam sinkretisme yaitu pencampuran penyembahan kepada Allah dengan Baal dan juga penyimpangan iman (1 Rj 16:29-33).<sup>38</sup> Seperti buku karya David M. Howard, Elia digambarkan sebagai nabi yang berani menghadapi raja Ahab dan Izebel. Menantang nabi-nabi Baal di Gunung Karmel, serta menjadi telada iman yang menunjukkan kuasa doa dalam sejarah Israel.<sup>39</sup>

Nabi Elia muncul sebagai suara kenabian yang menentang penyembahan Baal. Ia menubuatkan kekeringan selama tiga tahun enam bulan sebagai bentuk penghakiman Tuhan (1 Rj 17:1) menjadi konfrontasi langsung terhadap klaim Baal sebagai dewa hujan. Puncak konflik ini terjadi di Gunung Karmel, ketika Elia menantang 450 nabi Baal. Dalam peristiwa ini, Elia membuktikan bahwa hanya Tuhan yang menjawab doa dengan api dari langit. Setelah bangsa Israel berseru “TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!” (1 Rj 18:39). Elia berdoa agar hujan turun kembali. Hujan pun turun, menandai pemulihan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya.

Orang yang berdoa haruslah orang yang benar, ia tidak mencintai atau menyetujui kejahatan jenis apa pun, “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar” (Mzm 66:18). Lalu doa haruslah merupakan doa yang sungguh-sungguh dinaikkan secara khusus, doa yang dialirkan dari iman yang tulus. Pada bagian ini, Elia adalah manusia seperti kita, dia bersemangat dan memiliki kemampuan, namun ia juga memiliki kelemahan. Elia berdoa dengan sungguh-sungguh dan imannya jelas. Penulis kitab Yakobus juga merupakan seorang pendoa, sejarah mengatakan bahwa lutut Yakobus seperti lutut unta karena kebiasaan berdoa dengan berlutut.

### ***Orang yang Sesat (Jahat) harus menjadi bagian dalam setiap doa (19-20)***

Yakobus berbicara tentang orang-orang percaya yang tersesat dan bukan tentang orang-orang yang tidak percaya. Yakobus menyapa penerima sebagai saudara-saudara, ini berarti juga bahwa Yakobus menyampaikan nasihat ini kepada para anggota tubuh Kristus.

---

<sup>38</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21,” DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (18 Oktober 2023): 96–106, <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.

<sup>39</sup> David M Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 287.

Kata “di antara kamu” mengidentifikasi orang-orang yang ada di sekitar sebagai orang yang berada dalam tubuh gereja. Kata “menyimpang” dalam bahasa Yunani  $\pi\lambda\alpha\nu\eta\theta\eta$  secara leksikal memiliki arti tersesat, menyimpang dari jalan yang benar, menyebabkan mengembara dari kebenaran atau kebajikan. Secara gramatikal menggunakan kata kerja bentuk aorist subjuntif pasif orang ke-3 tunggal. Aorist menunjukkan tindakan selesai, subjuntif merupakan kemungkinan atau pengandaian, pasif menunjukkan subjek menerima tindakan, bukan melakukan. Suatu kekuatan atau pengaruh dari luar yang menyebabkan tipu daya yang menuntun seseorang ke jalan yang salah. Jadi maksud dari eksegesis ini adalah orang-orang percaya yang ada di sekitar kamu yang mungkin menyimpang dari kebenaran. Kata “kebenaran” dalam bahasa Yunani yaitu  $\acute{\alpha}\lambda\eta\theta\epsilon\acute{\iota}\alpha\varsigma$ , memiliki arti harafiah sesuatu yang tidak mengandung hal yang tersembunyi atau sesuatu yang tidak disembunyikan, terlihat atau diungkapkan sebagaimana adanya dan memiliki kepastian dan validitas. Kebenaran yang dimaksud dalam Yakobus mengacu pada iman yang benar sesuai dengan ajaran Kristus. Kebenaran juga mencakup ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimpang dari kebenaran adalah mereka yang meninggalkan ajaran yang benar dan mengikuti ajaran yang keliru atau sesat. Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan (perilaku), bukan hanya dalam pengakuan.

Michael Andrus memberikan komentar kalimat “jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran.” Ini mungkin merujuk kepada penyimpangan doktrinal atau penyimpangan moral apa pun itu, ini merupakan hal yang serius karena dapat mengakibatkan banyak kesalahan/dosa.<sup>40</sup> Robert menyatakan bahwa seseorang tidak dapat menyimpang dari kebenaran-kebenaran kecuali jika ia berada di dalamnya.<sup>41</sup> Frasa “membuat dia berbalik” dalam bahasa Yunani adalah  $\acute{\epsilon}\pi\iota\sigma\tau\rho\acute{\epsilon}\psi\eta$  menggunakan kata kerja aorist subjunctive aktif orang ke-3 tunggal. Memiliki arti tindakan aktif dari seseorang untuk memulihkan orang lain. Secara leksikal berarti kembali, berputar balik, berputar ke arah, kembali dan secara kiasan bertobat. Kalimat “ada seorang yang membuat dia berbalik,” perhatikan apa yang dikatakan Yakobus, bukan satu pendeta atau seorang yang pendidikan teologi, orang yang dimaksud adalah orang percaya. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan keselamatan ini, tidak bergantung pada taktik psikologis mereka yang cerdik atau kekuatan persuasi pribadi tetapi dengan mengandalkan

---

<sup>40</sup> Michael P. Andrus, “TURNING TO GOD,” in *Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns*, ed. oleh D. A Carson (Grand Rapids, 2002), 229.

<sup>41</sup> J. W Roberts, “The Letter of James,” in *The Living Word Commentary*, 16 ed. (Austin: Sweet, 1977), 173.

sepenuhnya pada kekuatan Roh Kudus yang memampukan.<sup>42</sup> Seperti halnya sebelumnya dibahas bahwa doa orang yang benar memiliki kuasa yang besar dan efektif (Ay 16). Ini berarti juga bahwa satu orang yang berjalan dalam kuasa Roh Kudus dapat dan akan digunakan oleh Tuhan mengubah orang berdosa yang keras kepala.

Perhatikan kalimat ini “ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat...”(ay 20). Kata “ketahuilah” dalam bahasa Yunani yaitu γινωσκέτω memiliki arti suatu keharusan untuk memberi tahu dia, secara umum berbicara tentang pengetahuan dan pengalaman, bukan sekadar akumulasi fakta-fakta yang diketahui. Dalam ayat ini memiliki makna keharusan memberikan nasihat yang baik untuk mengatakan kebenaran kepada orang berdosa. Kata “membuat...berbalik” dalam bahasa Yunani yaitu ἐπιστρέψας penggunaan kata ini dalam Perjanjian Baru mengacu pada pertobatan (Kis 3:9, 9:35, 11:21, 14:15, 15:19, 26:18; 2 Kor 3:16; 1 Tes 1:9) . Jadi bagian ini merujuk pada pertobatan awal. Frasa “orang berdosa” dalam bahasa Yunani yaitu ἀμαρτωλὸν berasal dari akar kata ἀμαρτωλός merupakan kata sifat yang berarti menyimpang, tidak mengenai sasaran. Orang percaya yang terjatuh dalam jaring dosa yang menipu hidup dalam pertentangan terhadap kehendak Ilahi. Kata “jalan yang sesat” dalam bahasa Yunani yaitu πλάνης mengidentifikasi penyimpangan dari kebenaran dan dengan demikian menandakan kesalahan, delusi, tipu daya. Bentuk verbal dari πλάνη berarti menyebabkan menyimpang dari jalan. Menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang salah dan dengan demikian menyesatkan atau menipu. Jadi kalimat “ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalan yang sesat” memiliki arti keharusan memberikan nasihat kepada orang yang terjatuh dosa yang menipu dan hidup dalam pertentangan terhadap kehendak Ilahi untuk bertobat.

Perhatikan kalimat “ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.”(ay 20). Kata “akan menyelamatkan” dalam bahasa Yunani adalah σώσει berasal dari akar kata σώζω mempunyai arti dasar menyelamatkan seseorang dari bahaya besar. Nuansa tambahan termasuk melindungi, menjaga agar tetap hidup, memelihara kehidupan, membebaskan, menyembuhkan, dijadikan utuh. Kata σώζω kadang-kadang digunakan untuk pembebasan fisik dari bahaya kebinasaan (Mat 8:25, 14:30; Luk 23:35; Kis 27:20, 21), penyembuhan fisik dari penyakit (Mat 9:21, 22; Mrk 4:23; Kis 4:9) dan pembebasan dari kerasukan setan (Luk 8:36). Lebih sering kata ini merujuk pada keselamatan dalam pengertian rohani. Kata “maut” yang dimaksudkan kematian yang diakibatkan oleh dosa. Kata “menutupi” dalam bahasa Yunani yaitu καλύψει berasal dari akar kata καλύπτω memiliki arti menyebabkan sesuatu ditutupi secara harafiah dan

---

<sup>42</sup> Martin Dibelius, *James*, ed. oleh Koester Helmut dan Hermenia (Philadelphia: Fortress, 1975), 143.

karenanya tidak terlihat. Secara kiasan, *καλύπτω* berarti menyebabkan sesuatu tidak diketahui dan karenanya berarti menyembunyikan, merahasiakan, menyingkirkan. Kalimat “banyak dosa” berbicara tentang kepenuhan, terutama jumlah yang besar dalam hal ini dosa. Dosa yang ditutupi adalah ketika Allah memandang orang berdosa sebagai orang yang dibenarkan dan dijadikan benar (Mzm 32:1-5; Mi 7:18-19).

Jadi pada ayat 19-20 ini mengandung arti, salah seorang Kristen (salah seorang dari kamu) yang telah berbuat salah, untuk membawa orang percaya tersebut kembali ke perilaku Kristen yang benar. Orang percaya dapat menyimpang dari jalan hidupnya. Jika orang percaya melihat seseorang jatuh ke dalam dosa dan duduk diam serta tidak melakukan apapun, orang berdosa akan benar-benar menerima akibat dosanya, tetapi orang percaya yang melihatnya akan dianggap bersalah atas orang berdosa tersebut. Namun, ketika orang percaya mencoba menyelamatkannya, itu bukanlah tindakan yang sia-sia. Upaya penyelamatan itu, jika berhasil akan menyelamatkan orang yang berdosa dari kematian kekal karena dosa-dosanya ditutupi. Kaitannya dengan doa adalah orang percaya dimampukan oleh Tuhan untuk karya pemulihan rohani. Orang percaya yang dimaksudkan adalah orang benar yang memiliki kehidupan rohani. Orang-orang tersebut dapat menyelamatkan orang berdosa, seperti yang sebelumnya bahwa orang benar memiliki kuasa doa yang efektif, maka orang benar dapat meminta Tuhan untuk memampukannya dan ia dapat menyelamatkan orang berdosa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa doa menurut Yakobus 5:12-20 bukan sekadar aktivitas rohani, melainkan fondasi kehidupan iman yang holistik. Doa mencakup kejujuran dalam perkataan, ketekunan berdoa dalam segala situasi, pengakuan dosa yang membawa pemulihan rohani dan fisik, iman yang teguh, serta kepedulian terhadap sesama. Tujuan penelitian tercapai dengan menunjukkan bahwa doa harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang percaya tidak hanya memahami maknanya tetapi juga mengalami dampaknya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa doa menjadi sarana pemulihan, penguatan iman, dan wujud kasih yang memperkuat komunitas Kristen. Dengan demikian, doa berdasarkan Yakobus 5:12-20 dapat menjadi dasar bagi kehidupan rohani yang berdampak nyata, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.

Andrus, Michael P. “TURNING TO GOD.” In *Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns*, diedit oleh D. A Carson. Grand Rapids, 2002.

- Ariesanita, Ana, Lenny, dan Yanto Paulus Hermanto. "Doa dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (31 Mei 2023): 21–33. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.268>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (18 Oktober 2023): 96–106. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.
- Bauckham, Richard. *James*. Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203011980>.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Church, Presbyterian. *The Westminster Confession of Faith*. Orlando: Evangelical Presbyterian Church, 2017.
- Davids, Peter H. "The Epistle of James." In *New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Dibelius, Martin. *James*. Diedit oleh Koester Helmut dan Hermenia. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. 2. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Frank, Damazio. *MEMIMPIN Dengan ROH*. Diedit oleh Hariyono dan Dwi Prabantini. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Hayden, Daniel R. *Calling the Elders to Pray. Bibliotheca Secra 138*, 1981.
- Howard Jr, David M. *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Hutagalung, Stimson, dan Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?" *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (14 Februari 2020): 97. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>.
- Iksantoro. *Desain Penelitian Kualitatif*. Karanganyar, 2025.
- Isaacs, Marie E. *Reading Hebrews & James*. Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- John Calvin. *Commentaries on the Catholic Epistles*. Diedit oleh John Own. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- Lampert-Weissig, Lisa. "Chaucer's Pardoner and the Jews." *Exemplaria* 28, no. 4 (27 Oktober 2016): 337–60. <https://doi.org/10.1080/10412573.2016.1219493>.
- Manginsihi, Ester Ribka Johana, dan Yohan Brek. "PERAN PENGAKUAN DOSA SEBAGAI SARANA KONSELING PASTORAL BAGI NARAPIDANA BERDASARKAN MAZMUR 51:1-21." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (24 Januari 2024): 1–20. <https://doi.org/10.70420/b21r0368>.
- Martin, Ralph P. *James*. Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- McCartney, Dan. "James." In *Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Monni, Silta Omega, dan Restifani Cahyami. "Tradisi Ma'Ballak Bua Bagi Orang Sakit dan Relevansinya dengan Pengakuan Dosa dalam Iman Kristen." *CAKARA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3 (2022): 29–31.

- Mudak, Sherly. "MAKNA DOA BAGI ORANG PERCAYA." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (29 April 2017): 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Roberts, J. W. "The Letter of James." In *The Living Word Commentary*, 16 ed. Austin: Sweet, 1977.
- Robertson, Archibald Thomas. *AT Robertson*. Springer, 2014.
- Shirer, Priscilla. *The Armor of God*. Tennessee: LifeWay Press, 2015.
- Sisga Desriman Zebua, Mega Intan Tambunan, Windi Jore Lasenov Sinamo, Jeri Hezekiel Lumbantobing, Sofia Sri Soradinah Wau, dan Yubilate Chriswell Zebua. "Memahami Makna Doa yang Benar dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari Matius 7:7." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (23 November 2023): 41–57. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.241>.
- Stevanus, Kalis. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (12 November 2021): 159–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Vol. 1. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Tasker, R. "An introduction and commentary." In *James*. London: The Tyndale Press, 1957.
- Turnip, Hotmarina, dan Feri Aman Mendrofa. "MAKNA DOA ORANG BENAR MENURUT YAKOBUS 5:16 DI KOMUNITAS PENDOA GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM." *JURNAL TABGHA* 5, no. 1 (30 April 2024): 58–67. <https://doi.org/10.61768/jt.v5i1.112>.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Waruwu, Erlina, Rogate Artaida, dan Tiarasi Gultom. "EKSPLOKASI TEOLOGIS PENYATAAN KHUSUS ALLAH DALAM PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI SEBAGAI IMAGO DEI" 10, no. 1 (2026): 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v10i1.241>.
- Waruwu, Erlina, Vesni Ernamawati Zai, dan Ratnawati. "PERAN ROH KUDUS DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 1:4-10 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (29 Agustus 2025): 142–51. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.106>.
- Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus" 1, no. 1 (2021): 66–81.
- William Danker, Frederick. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Williamson, G. I. "For Study Classes." In *The Westminster Shorter Catechism*. Philipsburg: P&R, 2003.
- Wright, Tom. *New Testament Prayer for Everyone*. London: SPCK, 2012.

Yosef, Hery Budi. "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (29 Juni 2024): 53–61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.512>.